

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Remaja merupakan masa transisi perkembangan dan pertumbuhan antara masa anak-anak dan dewasa yang umumnya diawali pada umur 12 atau 13 serta berakhir pada umur akhir belasan tahun atau awal 20 tahun.¹ Masa remaja merupakan masa yang sangat bergejolak dalam kehidupan manusia.² Masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun hingga 18-20 tahun adalah umur sekolah menengah, dimana masa remaja adalah masa yang penuh warna dan dinamika, diiringi rangkaian gejolak emosi yang menghiasi ekspedisi seseorang manusia yang bertumbuh dewasa.³ Masa remaja terbagi menjadi tiga tahapan yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Rentang umur remaja awal 13-17 tahun, rentang umur remaja pertengahan 17-19 tahun dan rentang umur remaja akhir 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Pada usia remaja terjadinya perubahan fisik, hormon dan psikis yang berlangsung secara bertahap, dalam tahapannya terbagi menjadi remaja awal, tengah dan akhir. Masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu supaya

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 220.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), 13.

³ *Ibid.*, 13-14.

perkembangan fisik dan psikisnya tumbuh dan berkembang secara matang, jika tugas perkembangan tidak dilewati dengan baik akan terjadi hambatan serta kegagalan dalam menjalani fase selanjutnya. Remaja dalam hal ini belum mampu mengontrol emosi dengan tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima oleh masyarakat, remaja tersebut bisa dikatakan belum matang atau belum bisa mengendalikan diri untuk mempertahankan dorongan emosi yang bertujuan ke hal-hal yang positif.

Pada masa remaja terjalin proses perkembangan dan pertumbuhan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, serta cita-cita mereka, dimana pembuatan cita-cita ini ada proses pembentukan orientasi masa depan.⁴ Dalam proses pembentukan cita-cita ini terdapat proses pembangunan jati diri, mempunyai kehendak leluasa untuk memilah, memegang teguh prinsip, dan meningkatkan kapasitasnya. Pada waktu ini remaja rentan terkena pengaruh dari pergaulan dengan sahabat serta lingkungan sekitarnya. Sebab kehendak yang mereka miliki dan pergaulan yang terus menjadi dinamis, menimbulkan remaja cenderung gampang menjajaki pengaruh area sekitarnya. Ketika area remaja berteman itu positif, maka perkembangan perilaku remaja mengarah ke perilaku positif. Tetapi, bila remaja terjerumus dalam area negatif, akan mengakibatkan remaja

⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 220.

terdorong melakukan hal-hal negatif.⁵ Dalam perihal ini area tempat berkembangnya berperan penting, begitu pula kedudukan orang tua dalam mengendalikan serta mengawasi remaja agar tidak terjerumus ke pergaulan yang salah.

Pada masa perkembangannya, remaja mulai mengantarkan kebebasan serta haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, tidak terhindarkan bila menghasilkan ketegangan serta perselisihan, apabila bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.⁶ Pengaruh dari teman dan lingkungan lebih mudah diterima dibandingkan pengaruh dari orang tuanya, karena remaja terlalu percaya diri dan emosinya yang meningkat. Disaat inilah remaja dipadati dengan bermacam perubahan serta terkadang tampak sebagai masa yang tersulit dalam kehidupannya saat sebelum dia memasuki dunia dewasa. Pergantian yang dirasakan remaja bukan cuma menyangkut pergantian yang bisa teramati secara langsung, misalnya perubahan tinggi badan, berat badan, wajah ataupun tingkah laku namun juga menyangkut perubahan yang lebih halus yang tidak dapat dengan segera teramati.⁷

Perubahan yang dialami oleh remaja haruslah diwadahi untuk mengontrol dan tidak terjerumus dalam hal negatif. Pengembangan bakat, minat dan keterampilan yang memiliki tujuan bersama dimana

⁵ Jama Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), 14-15.

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 220.

⁷ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Libri, 2011), 236.

dalam setiap tujuan yang dicapai dapat menunjukkan eksistensi dan baktinya terhadap masyarakat sekitar.⁸

Kwartir merupakan suatu badan pengelola gerakan pramuka yang memiliki tugas pokok pembinaan kwartir, satuan serta gugusdepan dalam pengembangan gerakan pramuka untuk mencapai visi misi. Bersumber UU No. 12 tahun 2010 Pasal 29, kwartir cabang merupakan satuan organisasi yang mengelola gerakan pramuka di tingkat kota/kabupaten. Dalam hal ini remaja adalah wadah pembinaan serta pengembangan kaderisasi Pramuka Penegak Pandega sebagai bagian integral dari kwartir serta berkedudukan selaku badan kelengkapan kwartir yang diberi wewenang serta keyakinan untuk mengelola pembinaan dan kegiatan pramuka penegak dan pandega sesuai prinsip “dari, oleh dan untuk pramuka penegak dan pandega dengan bimbingan orang dewasa”.⁹

Dalam perihal ini Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kediri merupakan wadah berkumpulnya remaja untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, serta pengalaman dalam pengelolaan organisasi, pengembangan bakat kepemimpinan dalam rangka upaya pengembangan orang serta dedikasi kepada gerakan pramuka, warga, bangsa serta negara. Kalau suatu organisasi bisa meningkatkan

⁸ Annisa dan Zulkarnain, “*Komitmen Terhadap Organisasi Ditinjau dari Kesejahteraan Psikologis Pekerja*”, (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara), INSAN Vol. 15 No. 01, April 2013, 54-62.

⁹ Petunjuk Penyelenggaraan Dewan Kerja Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega No 005 Tahun 2017

kesejahteraan anggota, hingga anggota bisa meningkatkan diri sebaik mungkin dalam pengelolaan organisasi, yang memberikan keuntungan untuk organisasi serta anggota lebih kreatif serta inovatif.

Bersumber pada ciri serta tugas perkembangan, remaja mengalami bermacam pergantian serta tantangan baru dalam hidupnya. Pentingnya keberhasilan dalam perkembangan sepanjang remaja, membuat isu *psychological well-being* pada remaja menjadi perihal yang menarik untuk diteliti. Terkait perihal itu *psychological well-being* dihadapkan bermacam tantangan serta usahanya untuk mencapai hal positif.

Psychological well-being ialah keahlian orang untuk menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial, memiliki tujuan dalam hidupnya, serta mampu merealisasikan potensi dirinya serta berkelanjutan.¹⁰ Berdasarkan penelitian terkait *Psychological well-being* remaja adalah kondisi *Psychological well-being* yang baik mampu merasa senang, dapat menyelesaikan masalah dengan efektif serta terhindar dari stress.¹¹

Untuk bisa mewujudkan *psychological well-being* yang baik, pastinya faktor-faktor yang mempengaruhi wajib dicermati, didasarkan pada penelitian Ryff dan Singer. Bahwa umur, kepribadian, jenis kelamin, status sosial ekonomi, religiusitas, dan faktor dukungan sosial

¹⁰ Adhyatman Prabowo, "Kesejahteraan Psikologi Remaja di Sekolah, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*", (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), Vol. 04 No. 02 Agustus 2016, 248.

¹¹ Ida Sofriyanti, "*Psychological Well-Being Pada Remaja dengan Ibu Pekerja Migran Indonesia*", (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta) 2019.

adalah faktor-faktor yang sangat mempengaruhi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis seseorang.¹² Memperhatikan *Psychological well-being* pada anggota merupakan perihal yang berarti untuk organisasi sebab bisa mempengaruhi sikap anggota itu sendiri, bagaimana pengambilan keputusan dan interaksinya dengan anggota yang lain (Warr dalam Rasulzada, 2007).

Bersumber pada hasil observasi awal yang penulis jalani pada Remaja yang ada di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kediri ditemukan remaja yang kurang berkontribusi dengan baik karena remaja kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap anggota lain yang dirasa kurang sepemikiran sehingga menyebabkan terjadinya komunikasi kurang efektif. Berdasarkan narasumber mengatakan bahwa tidak adanya keterbukaan remaja dan sering kali menunjukkan hubungan kurang baik kepada anggota lain. Hal ini diakibatkan remaja tidak mempunyai keahlian untuk menerima dirinya, membentuk ikatan yang hangat, mempunyai kemandirian dalam mengalami tekanan sosial, mempunyai tujuan hidup, dan kurang sanggup merealisasikan kemampuan dirinya (Wawancara SN, 2022).

Menurut Evans dan Greenway, *Psychological Well-Being* merupakan hal yang penting untuk diperhatikan yang perlu ditumbuhkan pada setiap individu agar dapat menguatkan keterikatan

¹² Yoga Achmad Ramadhan, "Jurnal Ilmiah Psikologi: Kesejahteraan Psikologi Pada Remaja Santri Penghafal Al-Quran", (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta), Vol. 17 No. 1 Tahun 2012.

secara penuh dalam menghadapi tanggungjawab dan mencapai potensinya. Heintzelman S.J, (2018) mengemukakan bahwa individu dengan *Psychological Well-Being* rendah akan memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik, sering muncul perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya saat ini, selanjutnya muncul perilaku minimalnya hubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat dan enggan untuk mempunyai ikatan dengan orang lain, saat ini tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, serta tidak memiliki keyakinan yang dapat membuat hidupnya saat ini menjadi berarti.¹³

Persoalan yang muncul pada remaja di Kwartir Cabang terlihat dari saat rapat bulanan atau rapat tahunan, banyak dari mereka yang saling berdebat yang tidak mendapatkan titik temu, yang pada akhirnya perlu diberikan nasehat oleh senior. Hal ini mengakibatkan persoalan berorganisasi di Kwartir Cabang yang kurang maksimal dalam hal pelaksanaan program kerja. Selain itu anggota remaja di Kantor Kwartir Cabang Kabupaten Kediri menjadi lebih pasif ketika ada rapat-rapat berikutnya. Ketika remaja tidak memiliki *Psychological well-being* mereka cenderung menarik diri dalam lingkungan, mudah tersinggung

¹³ Suryani Hardjo, Siti Aisyah dan Sri Intan Mayasari, "*Bagaimana Psychological Well-Being pada remaja? sebuah analisis Berkaitan dengan Faktor Meaning in Life*, (Medan : Universitas Medan Area), Juni 2020

ketika beradu argumen. Dalam hal ini remaja merasa akan mudah bosan, tidak percaya terhadap orang lain.

Perihal tersebut memunculkan persoalan *Psychological well-being* mereka, sebab tidak hanya wajib dapat membiasakan diri terhadap anggota lain, mereka pula menemui permasalahan terkait pengembangan potensi, tekanan sosial, dan tujuan hidup dimana hal tersebut dapat membangun *psychological well-being* mereka.¹⁴ Bagi Ryff (1989) manusia bisa dikatakan mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik bukan hanya leluasa dari penanda kesehatan mental negatif, semacam kecemasan, tercapainya kebahagiaan, serta lain-lain. Namun perihal yang lebih berarti untuk diperhatikan dalam penerimaan diri yang baik, ikatan yang positif, keahlian hendak pengembangan kemampuan secara berkepanjangan. Ryff pula mengatakan kalau *psychological well-being* menggambarkan sepanjang mana orang merasa aman, damai, serta senang bersumber pada evaluasi subjektif dan bagaimana mereka memandang pencapaian mereka sendiri.

Remaja di Kantor Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kabupaten Kediri diharapkan menjadi remaja yang tegas, bertanggungjawab, yang mampu menjadi panutan remaja lainnya di Kabupaten Kediri. Selain itu

¹⁴ Adhyatman Prabowo, "Kesejahteraan Psikologi Remaja di Sekolah, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*", (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), Vol. 04 No. 02 Agustus 2016, 248.

dapat menjadi remaja yang tau akan potensi dirinya dan dapat mengembangkan potensinya.

Kantor Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kediri menjadi penting untuk diteliti karena adanya masalah yang menarik terkait konteks penelitian yang dilakukan, dan remaja yang menjadi anggota di Kantor Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kediri menjadikan persoalan *psychological well-being* dapat diteliti. Terdapat 13 remaja yang menjadi anggota aktif dan melaksanakan program kerja di Kwartir Cabang.

Bersumber pada konteks penelitian diatas penulis tertarik untuk meneliti *psychological well-being* pada remaja di Kantor Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kabupaten Kediri.

B. Fokus Penelitian

Dengan uraian konteks penelitian di atas, dengan ini fokus penelitiannya ialah bagaimana gambaran *psychological well-being* pada remaja di Kantor Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memandang konteks dan fokus penelitian diatas, hingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini merupakan untuk mendeskripsikan dimensi *psychological well-being* pada remaja di Kantor Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya, setiap riset memiliki manfaat bagi peneliti serta pembaca.

Ada pula manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa membawa khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi pada umumnya, dan khususnya tentang *psychological well-being*
- b. Penelitian ini juga diharapkan menjadi penunjang rujukan bagi penelitian selanjutnya, terutama kajian *psychological well-being*

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data untuk penulis serta pembaca
- b. Penyusunan ini mengungkap tentang *psychological well-being* remaja akhir di Kantor Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kediri

E. Telaah Pustaka

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mencari sumber-sumber pustaka yang hampir sama penelitiannya dengan apa yang akan diteliti. Ada beberapa penelitian yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Adhyatman Prabowo dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2016, dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah”.

Dalam penelitian ini terdapat hasil, sebagian besar siswa mempunyai kesejahteraan psikologi yang lain. Sisanya, sebagian siswa yang lain tercantum dalam jenis besar serta rendah. Sebaliknya ukuran yang sangat mempengaruhi merupakan ukuran *Enviromental Mastery* perihal ini berarti anak muda mempunyai kompetensi dalam mengendalikan area, mengendalikan suasana lingkungan serta kegiatan eksternal, membuat peluang efisien di lingkungan, sanggup memilah ataupun membuat konteks yang cocok buat kebutuhan serta nilai personal. Implikasi riset ini merupakan bisa meningkatkan tata cara pendidikan dengan membangun sistem kekeluargaan sehingga siswa merasa aman kala melaksanakan pembelajaran di Sekolah Menengah kejuruan Muhammadiyah Malang.

Perbedaan terhadap penelitian yang saya lakukan yaitu fokus penelitian saya kepada remaja anggota organisasi di Kantor Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kediri, yang tergolong dari remaja awal, tengah dan akhir. Persamaan skripsi dan jurnal ini adalah membahas tentang kesejahteraan psikologis pada remaja¹⁵

2. Jurnal yang ditulis oleh Yoga Achmad Ramadhan dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2012, dengan judul “Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Santri Penghafal Al-Qur’an”.

¹⁵ Adhyatman Prabowo, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan : *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang) Vol. 04 No. 02 Agustus 2016

Dalam penelitian ini terdapat hasil, kalau anak muda santri penghafal Al-Qur'an pondok pesantren kampung mempunyai kesejahteraan psikologis yang bermacam-macam. Dua subjek penuh segala penanda dari segala ukuran kesejahteraan psikologis, sebaliknya tiga subjek kurang penuh penanda kesejahteraan psikologis adalah dalam ukuran penerimaan diri, tujuan hidup serta pertumbuhan diri. Kesejahteraan psikologis subjek riset tersebut, ikut didukung oleh aspek umur, aspek status sosial ekonomi (keadaan perekonomian, keadaan pembelajaran serta pekerjaan), aspek sokongan sosial (pola didik semenjak kecil, serta sokongan keluarga dikala ini).

Perbedaan terhadap penelitian yang saya lakukan yaitu fokus penelitian saya kepada remaja anggota organisasi di Kantor Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kediri, yang tergolong dari remaja awal, tengah dan akhir. Persamaan skripsi dan jurnal ini adalah membahas tentang kesejahteraan psikologis pada remaja¹⁶

3. Jurnal yang ditulis oleh Aditia Christianti dari fakultas Psikologi Universitas Surabaya tahun 2016, dengan judul “ *Psychological Well Being* pada Remaja yang Kecanduan Bermain Game *Online* di Surabaya”.

Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa remaja dalam subjek yang kecanduan game online tergolong dalam kategori sedang dan tinggi.

¹⁶ Yoga Achmad Ramadhan, Jurnal Ilmiah Psikologi : Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Quran, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia) Vol. 17 No 1 Tahun 2012

Frekuensi serta durasi dalam bermain game juga memiliki rata-rata yang membuat subjek menjadi kecanduan. Akan tetapi ada beberapa subjek yang telah menyadari bahwa bermain game secara berlebihan memberikan dampak negatif. Selain itu, jika subjek mendapat teguran dari lingkungan subjek memiliki upaya untuk mengurangi namun di sela-sela waktu subjek tetap bermain game secara diam-diam. Subjek memiliki alasan bahwa bermain game online akan membuat dirinya terhibur dan mengatasi tekanan yang ada pada dirinya. Sehingga meningkatkan tingkat kecanduan yang dimiliki subjek. Psychological well being yang dimiliki subjek sangat tinggi dan sedang tergantung pada tingkat kecanduan yang dimiliki subjek. Namun jika dilihat berdasarkan aspek-aspeknya, maka aspek penerimaan diri berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini dikarenakan subjek memandang negatif terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi permasalahan dalam kehidupan subjek.

Perbedaan terhadap penelitian yang saya lakukan yaitu fokus penelitian saya kepada remaja anggota organisasi di Kantor Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kediri, yang tergolong dari remaja awal, tengah dan akhir. Persamaan skripsi dan jurnal ini adalah membahas tentang kesejahteraan psikologis pada remaja¹⁷

¹⁷ Aditia Christianti, Jurnal Ilmiah Psikologi : *Psychological Well Being* pada Remaja yang Kecanduan Bermain Game Online di Surabaya, (Surabaya : Universitas Surabaya) Vol. 05 No. 1 Tahun 2016

4. Jurnal yang ditulis oleh Cut Dirna Armanda dan Fithria dari fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2018, yang berjudul “ *Psychological well being* Pada Remaja Laki-Laki Di Sekolah Menengah Atas”

Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa *psychological well being* pada remaja laki-laki di sekolah menengah atas dalam hal otonomi, hubungan positif dengan orang lain, dan penerimaan diri memiliki nilai yang tinggi. Sedangkan dimensi penguasaan lingkungan, pengembangan kepribadian dan tujuan hidup menunjukkan nilai yang rendah. Dalam hal ini untuk meningkatkan *psychological well being* pada remaja laki-laki di sekolah menengah atas dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada para siswa agar meningkatkan prestasi sehingga aspek tujuan hidup dan perkembangan kepribadian dapat meningkat. Menjalin kedekatan terhadap siswa lain juga penting dilakukan agar mereka senang dan mau mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian aspek penguasaan lingkungan juga akan meningkat dan berpengaruh terhadap peningkatan *psychological well being* pada remaja laki-laki di sekolah menengah atas.

Perbedaan terhadap penelitian yang saya lakukan yaitu fokus penelitian saya kepada remaja anggota organisasi di Kantor Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kediri, yang tergolong dari remaja awal, tengah dan

akhir. Persamaan skripsi dan jurnal ini adalah membahas tentang kesejahteraan psikologis pada remaja¹⁸

5. Jurnal yang ditulis oleh Ivon Hartono, Debora Basaria dan Soemiarti Patmonodewo Fakultas psikologi universitas Tarumanagara tahun 2017, dengan judul “ Terapi *Well Being* Untuk Meningkatkan *Psychological Well Being* Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Sosial Bina Remaja X” Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa subjek mengalami perubahan yang signifikan setelah diberikan terapi *Well-being Therapy* (WBT). Subjek sedikit demi sedikit menunjukkan perubahan yang positif. Subjek menampilkan perilaku-perilaku yang memenuhi aspek-aspek dari *psychological well being*, antara lain mampu menerima dirinya, menjadi lebih mandiri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dapat memilih dan menentukan lingkungan, mengembangkan diri serta memiliki tujuan dimasa depan. Dalam hal ini Subjek dapat mengubah pola pikir bahwa tinggal di panti bukanlah sebuah kondisi yang buruk, tetapi merupakan sebuah kesempatan untuk belajar dan meningkatkan keterampilan untuk dapat membekali diri mempersiapkan masa depan. Jumlah remaja yang tinggal di panti sangat banyak, sehingga pada dasarnya remaja lainnya juga perlu mendapatkan penanganan yang dapat membantu mereka meningkatkan *psychological well being* yang dimiliki.

¹⁸ Cut Dirna Armanda, Fithria, Jurnal Psikologi : *Psychological Well-being* pada Remaja Laki-Laki di Sekolah Menengah Atas, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala) Vol. III No. 3 Tahun 2018

Perbedaan terhadap penelitian yang saya lakukan yaitu fokus penelitian saya kepada remaja anggota organisasi di Kantor Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kediri, yang tergolong dari remaja awal, tengah dan akhir. Persamaan skripsi dan jurnal ini adalah membahas tentang kesejahteraan psikologis pada remaja¹⁹

¹⁹ Ivon Hartanto, Debora Basaria, Soemiarti Parmonodewo, Jurnal Psikologi : Terapi Well-being untuk meningkatkan *Psychological well-being* pada Remaja yang Tinggal di Panti Sosial Bina Remaja X, (Tarumanagara : Universitas Tarumanagara) Vol. 10 No. 1 Tahun 2017